

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian dan manfaat penelitian dari kajian literatur.

1.1 Latar Belakang

Transisi jenjang pendidikan dari masa Sekolah Menengah Atas menuju Perguruan Tinggi hampir dialami oleh setiap orang dan menyebabkan perubahan yang signifikan bagi individu (Santrock, 2010). Perubahan yang dimaksudkan antara lain sistem pembelajaran dalam kelas yang berbeda, kesulitan manajemen waktu, bahkan tekanan dari keluarga atau perkuliahan itu sendiri (Ghamari, 2012). Individu yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke luar daerah harus beradaptasi dengan berbagai perubahan lingkungan (Astuti & Edwina, 2017).

Individu pada pendidikan keperawatan cenderung merasakan perubahan signifikan yang mungkin baru pertama kali dialami, khususnya dalam lingkungan praktik, seperti menghadapi kondisi klien yang menjelang ajal bahkan penyakit menular (Thomas & Asselin, 2018). Respon terhadap perubahan yang dialami selama pendidikan akan berbeda-beda tergantung karakter individu. Respon tersebut antara lain mengakhiri dengan menyerah, mengikuti arus atau bertahan dan berproses (Santrock, 2010).

Keinginan untuk bertahan dan berproses disebut sebagai resiliensi. Prihartono, Sutini dan Widiarti (2018) mengartikan resiliensi sebagai mekanisme adaptasi untuk bertahan atau bangkit dari kesulitan. Resiliensi berperan penting agar mahasiswa keperawatan, secara konstan mampu bertahan dan menghadapi tantangan (Taylor & Reyes, 2012).

Penelitian yang dilakukan Keye dan Pidgeon (2013) pada mahasiswa Faculty of Humanity and Social Sciences, Bond University, Australia, menyatakan terdapat korelasi positif antara tingkat resiliensi dengan *mindfulness* dan efikasi diri dalam bidang pendidikan. Semakin rendah tingkat resiliensi maka semakin rendah pula tingkat *mindfulness* dan efikasi diri individu dalam bidang pendidikan. Selain itu, peningkatan resiliensi memberikan dampak positif adalah kepercayaan diri dalam memotivasi diri menuju masa depan yang lebih baik, sedangkan dampak negatif dari rendahnya tingkat resiliensi adalah individu cenderung mengalami stres, gangguan kesejahteraan dan gangguan psikologis lainnya seperti ansietas dan depresi (Thomas & Asselin, 2018).

Penelitian pada pendidikan keperawatan tentang tingkat resiliensi telah dilakukan oleh Tambag dan Can (2018) terhadap 659 mahasiswa keperawatan Mustafa Kemal University Hatay, Turki. Mahasiswa keperawatan tahun pertama memiliki tingkat resiliensi sedang, rata-rata resiliensi mahasiswa keperawatan $183,09 \pm 29,34$, dengan skor tertinggi pada skala ukur resiliensi adalah 250,00. Tingkat resiliensi sedang pada mahasiswa keperawatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal seperti tingkat ekonomi keluarga dan penggunaan zat terlarang. Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan mahasiswa memiliki pengaruh pada tingkat resiliensi.

Penelitian pada pendidikan keperawatan di Indonesia, telah dilakukan oleh Prihartono et al. (2018) terhadap 143 mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia. Hasil penelitian menyatakan rata-rata tingkat resiliensi mahasiswa 70,09 (SD 10,35). Sebanyak 77 dari 143 mahasiswa memiliki tingkat resiliensi rendah (53,85 %). Hal ini dipengaruhi oleh usia yang relatif muda dan tingginya tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa baru.

Janah dan Dewi (2018) dalam penelitiannya terhadap 68 mahasiswa keperawatan Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia, menyatakan tingkat resiliensi 52 dari 68 mahasiswa keperawatan dalam rentang rendah (76,5 %). Sementara itu, penelitian pada lokasi yang sama namun berbeda waktu, dilakukan oleh Yusuf et al. (2017) terhadap mahasiswa keperawatan jalur bidikmisi. Sebanyak 84 dari 140 mahasiswa keperawatan memiliki tingkat resiliensi sedang (60 %). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan jalur bidikmisi memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibanding mahasiswa keperawatan jalur reguler.

Penelitian dilakukan oleh Smith dan Yang (2017) pada mahasiswa keperawatan di Huangzhou Normal University, Zhejiang, Cina, mengenai hubungan antara resiliensi, *well-being* dan stres, menjelaskan terdapat korelasi negatif antara skor resiliensi dengan skor stres ($r = -0,236$, $p < 0,01$), begitu pula hubungan antara resiliensi dengan gangguan kesejahteraan (*impaired well-being*) ($r = -0,411$, $p < 0,01$), sedangkan hubungan stres dengan gangguan kesejahteraan (*impaired well-being*) memiliki korelasi positif ($r = 0,343$, $p < 0,01$). Sama seperti penelitian Chow et al. (2018) menyatakan terganggunya tingkat kesejahteraan individu sejalan

dengan stres sehingga semakin tinggi tingkat stres maka semakin tinggi pula gangguan kesejahteraan yang akan dialami.

Oleh karena itu, resiliensi penting untuk kelangsungan pembelajaran mahasiswa dalam pendidikan keperawatan dan karir profesional di masa yang akan datang. Penelitian Chow et al. (2018) menjelaskan tentang strategi dalam meningkatkan resiliensi antara lain dengan cara berpikir positif. Tingginya dukungan sosial dari teman sebaya, melakukan refleksi diri serta bertekun dalam menghadapi setiap permasalahan dapat meningkatkan resiliensi (Thomas & Asselin, 2018), sedangkan tingkat resiliensi rendah menyebabkan tingginya tingkat stres dan gangguan kesejahteraan. Hal ini berdampak secara langsung maupun tidak langsung pada proses pembelajaran. Individu dengan tingkat resiliensi rendah rentan terhadap gangguan psikologis seperti depresi dan ansietas (Reeve et al., 2013).

Berdasarkan pembahasan di atas, faktor dalam peningkatan resiliensi pada mahasiswa keperawatan mencakup faktor eksternal seperti dukungan sosial dan faktor internal seperti refleksi diri. Tingkat resiliensi tinggi dapat membantu individu dalam meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan. Sebaliknya, rendahnya tingkat resiliensi individu dapat menyebabkan stres dan rendahnya efikasi diri dalam pendidikan yang berujung pada gangguan psikologis seperti ansietas dan depresi. Oleh karena itu, seperti yang telah direkomendasikan oleh penelitian sebelumnya (Chow et al., 2018; Tambag & Can, 2018; Thomas & Asselin, 2018) adalah penting untuk meneliti mengenai strategi peningkatan resiliensi pada pendidikan keperawatan.

1.2 Rumusan Masalah

Resiliensi adalah mekanisme adaptasi untuk bertahan atau bangkit kembali dari kesulitan, dan/atau kemampuan menghadapi situasi yang sulit. Resiliensi penting bagi individu sebab banyak fenomena mengenai individu dengan usia remaja hingga dewasa muda yang cenderung mengalami gangguan psikologis karena ketidakmampuan individu dalam bertahan atau menghadapi kesulitan dan tantangan, khususnya individu yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke luar daerah, secara tidak langsung dituntut agar mampu mengatasinya demi kelangsungan hidup dan pendidikan.

Khususnya dalam bidang keperawatan, resiliensi pada mahasiswa dinyatakan berada pada rentang rendah hingga sedang. Beberapa faktor memengaruhi tingkat resiliensi pada mahasiswa antara lain jenis kelamin, tempat tinggal mahasiswa selama berkuliah, dukungan dari orang-orang disekitar bahkan jurusan yang dipilih. Mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi rendah akan diikuti dengan rendahnya tingkat *mindfulness* dan efikasi diri dalam bidang pendidikan, tentunya dapat memengaruhi proses pembelajaran. Selain itu, rendahnya tingkat resiliensi cenderung menyebabkan individu mengalami stres dan mengalami gangguan kesejahteraan (*impaired well-being*). Hal tersebut dikarenakan resiliensi memiliki korelasi negatif dengan stres dan gangguan kesejahteraan. Semakin rendah tingkat resiliensi pada individu maka semakin tinggi kemungkinan individu mengalami stres dan gangguan persepsi kesejahteraan.

Selain itu, individu dengan tingkat resiliensi rendah juga rentan mengalami gangguan psikologis lainnya seperti ansietas dan depresi sehingga mengganggu proses perkuliahan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian literatur mengenai strategi peningkatan resiliensi dalam pendidikan keperawatan sehingga individu secara konstan mampu bertahan dan menghadapi tantangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Kajian literatur ini bertujuan untuk mengetahui strategi peningkatan resiliensi dalam pendidikan keperawatan dari berbagai sumber artikel.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana strategi untuk meningkatkan resiliensi mahasiswa dalam pendidikan keperawatan?”

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan kajian literatur ini dapat membantu pemahaman mahasiswa mengenai strategi peningkatan resiliensi dalam pendidikan keperawatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Pembaca;

Menambah ilmu dan wawasan dalam mengenali strategi peningkatan resiliensi dalam pendidikan keperawatan.

2) Bagi Institusi Pendidikan;

Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk penelitian lebih lanjut serta peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

3) Bagi Penulis;

Mengembangkan keterampilan membaca serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana strategi peningkatan resiliensi dalam pendidikan keperawatan.